



ANALISA PENGGUNAAN BIAYA PRODUKSI DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN NELAYAN TRADISIONAL DI PANTAI RIA KELURAHAN KLALIGI

Rain Jewel

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Papua

e-mail: jowelrain33@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan nelayan tradisional di Pantai Ria, Kelurahan Klaligi, Distrik Sorong Manoi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan tradisional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui kuisioner yang disebarkan kepada 52 responden nelayan tradisional di wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan yang menggunakan motor tempel memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan nelayan yang menggunakan perahu dayung. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh nelayan motor tempel juga lebih besar, terdiri dari biaya bahan bakar, biaya makan, biaya umpan, dan tenaga kerja. Selain itu, faktor-faktor seperti musim, modal usaha, alat tangkap, tenaga kerja, jarak tempuh melaut, dan pengalaman juga mempengaruhi hasil tangkapan dan pendapatan nelayan. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pemerintah memberikan dukungan berupa penyediaan peralatan tangkap yang lebih baik dan peningkatan akses pasar bagi nelayan tradisional untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Kata kunci: Nelayan Tradisional; Biaya Produksi; Pendapatan.

Abstract

This study aims to analyze the effect of production costs on the income of traditional fishermen at Pantai Ria, Klaligi Village, Sorong Manoi District. The study also aims to identify factors influencing the income of traditional fishermen. The method used in this study is descriptive and explanatory with a quantitative approach. Data was collected through questionnaires distributed to 52 respondents of traditional fishermen in the area. The results show that fishermen using outboard motors have higher income compared to those using paddle boats. The production costs incurred by the fishermen with outboard motors are also higher, consisting of fuel costs, food costs, bait costs, and labor costs. Additionally, factors such as seasons, working capital, fishing gear, labor, distance traveled, and experience also influence the catch and income of fishermen. Based on these findings, it is recommended that the government provide support in the form of better fishing gear and increased market access to improve the welfare of traditional fishermen.

Keywords: Traditional Fishermen; Production Costs; Income.

1. PENDAHULUAN

Nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha kecil, organisasi penangkapan yang relatif sederhana dan beroperasi untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Alokasi hasil tangkap yang dijual lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari khususnya pangan dan bukan diinvestasikan untuk pengembangan skala usaha. Berdasarkan observasi awal melalui pengamatan dan tanya jawab kepada beberapa nelayan, masalah yang di temukan di lapangan adalah sulitnya nelayan memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka karena hasil tangkapan yang tidak pasti.

Terkadang nelayan mendapatkan tangkapan yang banyak, terkadang malah tidak ada sama sekali. Hal ini disebabkan karena modal kerja yang digunakan seperti perahu, pukot, jaring dan pancing

masih bersifat sederhana dan tergolong tradisional. Ukuran perahu yang digunakan oleh nelayan memancing dan nelayan menjaring sama, dimana ukurannya masih tergolong kecil dengan panjang 3 – 4 m, lebar 0,5 m dan tinggi atau dalam 0,6 m. Sementara itu untuk memukat perahu yang digunakan lebih besar dari nelayan memancing dan menjaring dengan ukuran panjang 5 – 6 m, lebar 0.6 m dan dalam atau tinggi 0.7 m dan dijalankan dengan menggunakan dayung. Selain itu pukot yang digunakan nelayan adalah pukot tepi berbentuk kerucut yang terdiri dari kantong, badan, dua lembar sayap yang dipasang pada kedua sisi mulut jaring, tali penarik, pelampung dan pemberat.

Tenaga kerja yang digunakan oleh nelayan untuk melaut satu sampai sembilan orang. Untuk nelayan memancing dan nelayan memancing dan menjaring, tenaga kerja yang digunakan satu orang. Sementara nelayan yang memukat tenaga kerja yang digunakan ada empat sampai lima orang perpukat.

Kegiatan menangkap ikan ini dapat dilakukan berulang-ulang dalam satu hari tergantung dari kesanggupan nelayan dan cuaca pada hari itu. Selain itu masalah yang ditemukan adalah keluarga nelayan tersebut hanya mengandalkan kebutuhan hidup mereka dari hasil tangkapan ikan yang mereka peroleh dari laut. Mereka tidak punya pekerjaan lain di luar bidang perikanan, karena profesi mereka sebelumnya sebagai petani juga mengalami kegagalan.

Profesi sebagai nelayan bukanlah satu-satunya pekerjaan yang ada di Kota Sorong, menurut sebagian nelayan menjadi nelayan merupakan pekerjaan yang turun temurun dan sebagian lagi merupakan pekerjaan yang dijalani karena sudah menjadi keinginan dari nelayan itu sendiri.

Papua adalah suatu pulau yang terletak di ujung timur Negara Republik Indonesia. Dalam pemerintahan Provinsi Papua terbagi dalam dua wilayah yaitu Provinsi Papua dengan Ibu Kota Jayapura dan yang kedua adalah Provinsi Papua Barat dengan Ibu Kota di Manokwari. Papua Barat terbagi dalam beberapa Pemerintahan Kabupaten yang dipimpin oleh Bupati dan Pemerintahan Kotamadya yang dipimpin oleh Wali Kota.

Kota Sorong berbatasan langsung dengan wilayah pesisir pantai barat Laut Papua sehingga penduduknya sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan (khususnya nelayan tradisional). Dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga nelayan tradisional diperlukan pendapatan baik dari hasil usaha penangkapan sebagai pekerjaan pokok maupun dari pekerjaan sampingan (non-usaha penangkapan) dari anggota keluarga yang bekerja.

Salah satu penyebab rendahnya pendapatan rumah tangga nelayan rendahnya pendapatan usaha tangkap dari hasil penangkapan sehingga konsumsi jenis pangan atau non pangan yang dikonsumsi juga berbeda antar nelayan tradisional, yaitu nelayan perahu motor tempel dan nelayan perahu tanpa motor. Kemudian naik turunnya produksi dan pendapatan usaha tangkap serta pendapatan dan pengeluaran rumah tangga dipengaruhi oleh variabel-variabel tersebut.

Menurut Undang-undang No. 45 Tahun 2009 bahwa Nelayan tradisional adalah nelayan yang masih menggunakan alat tangkap sederhana untuk melakukan penangkapan ikan di laut demi mencukupi kebutuhan hidup mereka hari-hari. Sebagian besar masyarakat Kelurahan Klaligi masih berpendapatan minim atau tidak mencukupi kebutuhan hidup hari-hari karena masih menggunakan alat tangkap tradisional.

Pendapatan usaha tangkap nelayan sangat berbeda dengan jenis usaha lainnya, seperti pedagang atau bahkan petani. Jika pedagang dapat dikalkulasi keuntungan yang diperolehnya setiap bulannya, begitu pula petani dapat memprediksi hasil panennya, maka tidak demikian dengan nelayan yang kegiatannya penuh dengan ketidakpastian (*uncertainty*) serta bersifat spekulatif dan fluktuatif. Bila dibandingkan dengan petani, pendapatan non usaha tangkap nelayan kurang bervariasi karena petani memiliki waktu lebih banyak untuk bekerja di luar pertanian.

Ketergantungan nelayan terhadap musim sangat tinggi, sehingga tidak setiap saat nelayan bisa turun melaut, terutama pada musim ombak bahkan badai yang bisa berlangsung sampai lebih dari satu bulan. Akibatnya, selain hasil tangkapan menjadi terbatas, dengan kesederhanaan alat tangkap yang dimiliki, pada musim tertentu tidak ada tangkapan yang bisa diperoleh. Kondisi ini merugikan nelayan karena secara riil rata-rata pendapatan perbulan menjadi lebih kecil, dan pendapatan yang diperoleh pada saat musim ikan akan habis dikonsumsi pada saat paceklik. Rendahnya teknologi penangkapan yang dimiliki oleh nelayan tradisional, mengakibatkan minimnya hasil tangkapan dengan alat tangkap sederhana, Kemampuan untuk meningkatkan peralatan itu sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi nelayan. Kondisi ini mengakibatkan nelayan mengalami kesulitan untuk dapat melepaskan diri dari kemiskinan karena kemiskinan yang dialami oleh nelayan tradisional tersebut telah menjadi semacam lingkaran setan. Produksi hasil laut yang diperoleh nelayan hanya akan memiliki nilai lebih

digunakan untuk dimakan, tetapi juga untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, masalah pemasaran merupakan aspek penting dalam kehidupan nelayan. Permasalahannya adalah akses terhadap pasar sering tidak dimiliki oleh para nelayan, terutama nelayan yang tinggal di pulau-pulau kecil. Sementara itu, kondisi ikan yang mudah membusuk, merupakan masalah besar yang dihadapi para nelayan tradisional.

Melihat kondisi alam Papua, dimana sebagian besar dikelilingi oleh lautan yang mempunyai potensi besar dengan aneka ragam kekayaan berupa ikan serta tumbuhan laut yang bernilai tinggi dan sangat cocok untuk dikembangkan. Penduduk Papua Barat yang sebagian besar adalah nelayan yang pekerjaan utamanya menangkap ikan, pekerjaan tersebut dilakukan turun-temurun guna memenuhi kebutuhan hidup. Usaha perikanan di Papua Barat mempunyai prospek yang cukup baik dari segi pemasaran, ketrampilan serta sumber daya. Karena itu potensi sumber daya ikan yang cukup besar dan tingkat pemanfaatan masih rendah, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi ikan yang besar di daerah ini.

Untuk dapat mewujudkan tingkat pemanfaatan sumber daya ikan yang tinggi dan tetap lestari, peranan para investor, BUMN dan Koperasi perlu ditingkatkan serta adanya hubungan kerjasama yang tetap antar sector terkait, potensi sumber daya ikan di Papua Barat diperkirakan sebesar 1.512.900 ton per tahun, yang terdiri dari potensi produksi perikanan laut sebesar 1.244.800 ton dan potensi budidaya perikanan darat sebesar 268.100 ton per tahun. Potensi sumber daya di atas merupakan 22% dari jumlah sumber pemanfaatan potensi sumber daya perikanan laut di atas baru mencapai 4% sehingga peluang produksi masih sangat besar. Produksi perikanan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Produksi perikanan laut naik dari 9.83%.

Pantai Ria yang terletak di Kelurahan Klaligi Distrik Sorong Manoi merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi laut yang cukup besar dengan sumber daya perikanan yang dapat dikembangkan, sehingga masyarakat yang pekerjaannya sebagai nelayan berdomisili di daerah ini. Nelayan di daerah ini rata-rata menggunakan motor tempel dan perahu dayung serta masih menggunakan peralatan sederhana seperti jarring, kalawai dan pancing yang digunakan untuk usaha penangkapan ikan.

Hasil tangkapan ikan yang diperoleh dipengaruhi oleh daya beli masyarakat dan pedagang penyalur dipasar. Daya beli juga dipengaruhi oleh harga. Adanya perbedaan pendapatan karena perbedaan kepemilikan sumber daya dan faktor produksi terutama kepemilikan barang modal (*Capital stok*) dan pihak yang memiliki banyak barang modal lebih banyak akan memperoleh pendapatan yang lebih banyak bila dibandingkan dengan pihak yang sedikit memiliki sedikit barang modal. Pendapatan yang diperoleh juga dipengaruhi oleh biaya operasional misalnya biaya bahan bakar minyak, upman, tenaga kerja, dan biaya lain-lain.

Di lingkungan masyarakat pesisir, nelayan tradisional adalah kelompok yang paling menderita, miskin dan acapkali merupakan korban proses marginalisasi akibat kebijakan modernisasi perikanan. Secara umum, yang disebut nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha yang kecil, dan organisasi penangkapan yang relative sederhana. Dalam perkembangannya nelayan telah terkait dengan dualisme sesuai dengan perkembangan IPTEK selama ini. Nelayan tradisional juga disebut sebagai orang yang bergerak di sektor kelautan dengan menggunakan perahu layar tanpa motor (Mulyadi, 2015a).

Dapat dipahami, jika ketergantungan nelayan terhadap teknologi penangkapan itu sangat tinggi. Hal tersebut disebabkan selain kondisi sumber daya perikanan yang bersifat mobile, yaitu mudah berpindah dari satu tempat ketempat yang lain, juga untuk menangkapnya nelayan perlu sarana bantu untuk dapat bertahan lama hidup di atas air. Pada umumnya para nelayan masih mengalami keterbatasan teknologi penangkapan. Dengan alat tangkap yang sederhana, wilayah operasi pun menjadi terbatas, hanya di sekitaran perairan pantai.

Ketergantungan nelayan terhadap musim sangat tinggi, sehingga tidak setiap saat nelayan bisa turun melaut, terutama pada musim ombak bahkan badai yang bisa berlangsung sampai lebih dari satu bulan. Akibatnya, selain hasil tangkapan menjadi terbatas, dengan kesederhanaan alat tangkap yang dimiliki, pada musim tertentu tidak ada tangkapan yang bisa diperoleh. Kondisi ini merugikan nelayan karena secara riil rata-rata pendapatan perbulan menjadi lebih kecil, dan pendapatan yang diperoleh pada saat musim ikan akan habis dikonsumsi pada saat paceklik.

Rendahnya teknologi penangkapan yang dimiliki oleh nelayan tradisional, mengakibatkan minimnya hasil tangkapan dengan alat tangkap sederhana, Kemampuan untuk meningkatkan peralatan itu sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi nelayan. Kondisi ini mengakibatkan nelayan

mengalami kesulitan untuk dapat melepaskan diri dari kemiskinan karena kemiskinan yang dialami oleh nelayan tradisional tersebut telah menjadi semacam lingkaran setan

Produksi hasil laut yang diperoleh nelayan hanya akan memiliki nilai lebih apabila tidak hanya digunakan untuk dimakan, tetapi juga untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, masalah pemasaran merupakan aspek penting dalam kehidupan nelayan. Permasalahannya adalah akses terhadap pasar sering tidak dimiliki oleh para nelayan, terutama nelayan yang tinggal di pulau-pulau kecil. Sementara itu, kondisi ikan yang mudah membusuk, merupakan masalah besar yang dihadapi para nelayan tradisional (Mulyadi, 2015b).

Sesungguhnya tidaklah mudah mendefinisikan nelayan dengan berbagai keterbatasannya yaitu apakah berdasarkan pekerjaan, tempat tinggal, maupun status pekerjaan. Nelayan dapat didefinisikan sebagai orang atau komunitas orang yang secara keseluruhan atau sebahagian dari hidupnya tergantung dari kegiatan menangkap ikan (Widodo, 2014).

Nelayan merupakan orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti penebar dan pemakai jaring) maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan), sebagai mata pencaharian.

Pengertian nelayan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang atau masyarakat yang mata pencarian utamanya adalah menangkap ikan. Sedangkan menurut UU No.45 Tahun 2009 – Perikanan, Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Nelayan (Standar Statistik Perikanan) adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Nelayan adalah orang yang turut mengambil bagian dalam penangkapan ikan dari suatu kapal penangkap ikan, dari anjungan (alat menetap atau alat apung lainnya) atau dari pantai (Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor Per.01/Men/2009 tentang Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia, 2009).

Menurut Imron, (dalam Mulyadi) Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggiran pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Mulyadi, 2015b).

Nelayan bukanlah suatu identitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok. Dilihat dari segi pemilikan alat tangkap, nelayan dapat di bedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Adapun nelayan per-orangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Charles dalam Widodo membagi kelompok nelayan dalam empat kelompok yaitu: a) Nelayan subsisten (*subsistence fishers*), yaitu nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri. b) Nelayan asli (*native/indigenous/aboriginal fishers*), yaitu nelayan yang sedikit banyak memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun memiliki juga hak untuk melakukan aktivitas secara komersial walaupun dalam skala yang sangat kecil. Nelayan rekreasi (*recreational/sport fishers*), yaitu orang-orang yang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan hanya sekedar untuk kesenangan atau berolah raga. d) Nelayan komersial (*commercial fishers*), yaitu mereka yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau dipasarkan baik untuk pasar domestic maupun pasar ekspor. Berdasarkan waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan, nelayan ikan diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Nelayan Penuh, yaitu nelayan yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air/tanaman air lainnya.
- 2) Nelayan Sambilan Utama, yaitu nelayan yang sebagian besar waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air/tanaman air lainnya.
- 3) Nelayan Sambilan Tambahan, yaitu nelayan yang sebagian kecil waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air/tanaman air lainnya (Widodo, 2014).

Pendapatan merupakan jumlah barang dan jasa yang memenuhi tingkat hidup masyarakat, dimana dengan adanya pendapatan yang dimiliki oleh setiap jiwa disebut dengan pendapatan perkapita dimana pendapatan perkapita menjadi tolok ukur kemajuan atau perkembangan ekonomi. Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan suatu usaha, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka

semakin besar kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu.

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh suatu usaha yang dilakukannya, dan kebanyakan aktivitas tersebut adalah aktivitas penjualan hasil tangkapan melaut. Kieso, Warfield dan Weygandt Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode, jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2011).

Skousen, Stice dan Skousen, Pendapatan adalah arus masuk atau penyelesaian (atau kombinasi keduanya) dari pengiriman atau produksi barang, memberikan jasa atau melakukan aktivitas lain yang merupakan aktivitas utama atau aktivitas centra yang sedang berlangsung (Stice, Stice, & Skousen, 2010). Sedangkan menurut Niswonger, pendapatan merupakan kenaikan kotor dalam modal pemilik yang dihasilkan dari penjualan barang dagang, pelaksanaan jasa kepada klien, menyewakan harta, peminjaman uang, dan semua kegiatan usaha profesi yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan (Niswonger, 2012).

Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula. Kelebihan dari konsumsi maka akan disimpan pada bank yang tujuannya adalah untuk berjaga-jaga apabila baik kemajuan dibidang pendidikan, produksi dan sebagainya juga mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat. Demikian pula hanya bila pendapatan masyarakat suatu daerah relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula. Sedangkan menurut Boediono seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain dipengaruhi :

- 1) Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada, hasil-hasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian.
- 2) Harga per unit dari masing-masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi.
- 3) Hasil kegiatan anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan (Boediono, 2012).

Tingkat pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Hubungan antara pendapatan dan konsumsi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam berbagai permasalahan ekonomi. Kenyataan menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi meningkat dengan naiknya pendapatan, dan sebaliknya jika pendapatan turun, pengeluaran konsumsi juga turun. Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan atau pendapatannya.

Distribusi pendapatan adalah penyaluran atau pembelanjaan masyarakat untuk kebutuhan konsumsi. Kurangnya distribusi pendapatan dapat menimbulkan daya beli rendah, terjadinya tingkat kemiskinan, ketidakadilan, kelaparan dan lain-lain yang akhirnya akan menimbulkan anti pati golongan masyarakat yang berpendapatan rendah terhadap yang berpendapatan tinggi, sehingga akan menimbulkan kecemburuan sosial di dalam masyarakat.

Sasmita dalam penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha nelayan di Kabupaten Asahan, menyakan bahwa variabel independent modal kerja, jumlah tenaga kerja, waktu melaut dan pengalaman yang dapat menerangkan variansi variabel dependent (pendapatan usaha nelayan) sebesar 60,7%. Dari variabel independent yang diteliti modal kerja dan melaut signifikan pada tingkat signifikan 5% sedangkan jumlah tenaga kerja signifikan pada tingkat signifikansi 10% (Sasmita, Wenten, & Suantika, 2014).

Pendapatan disebut juga dengan income yaitu imbalan yang diterima oleh seluruh rumah tangga pada lapisan masyarakat dalam suatu Negara atau daerah, dari peyerahan faktor-faktor produksi atau setelah melakukan kegiatan perekonomian. Pendapatan tersebut digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan sisanya merupakan tabungan untuk memenuhi hari depan (Galih, 2011). Dengan kata lain pendapatan secara lebih fokus yaitu hasil pengurangan antara jumlah penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan, pendapatan total merupakan penjumlahan dari seluruh pendapatan yang diperoleh dan hasil usaha yang dilakukan.

Pengertian pendapatan nelayan adalah hasil yang di terima oleh seluruh rumah tangga nelayan setelah melakukan kegiatan penangkapan ikan pada waktu tertentu. Namun hasil tangkap ikan yang di peroleh belum bisa dikatakan sebagai pendapatan, jika belum terjadi transaksi jual beli. Transaksi yang

di maksud yaitu transaksi jual beli antara nelayan (produsen) dengan pembeli (konsumen) dan transaksi antara nelayan (produsen) dengan tengkulak ikan. Pendapatan masyarakat nelayan bergantung terhadap pemanfaatan potensi sumber daya perikanan yang terdapat di laut. Pendapatan masyarakat nelayan secara langsung maupun tidak akan memengaruhi kualitas hidup mereka. Karena pendapatan dan hasil berlayar merupakan sumber masukkan utama atau bahkan satu-satunya bagi mereka, sehingga besar kecilnya pendapatan akan sangat memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka. Terutama terhadap kemampuan mereka dalam mengelola lingkungan tempat hidup mereka.

Bagi nelayan peralatan merupakan salah satu unsur produksi yang sangat menentukan keberhasilan nelayan. Sekaligus merupakan sumber penghasilan nelayan. Selain dari hasil yang di peroleh dari usaha penangkapan ikan nelayan juga memperoleh penghasilan dari non usaha nelayan, seperti buruh bangunan, dagang, pengrajin, dan pekerjaan lainnya yang sesuai dengan kemampuan dan ketrampilan yang mereka miliki.

Pendapatan yang diterima oleh masyarakat nelayan digunakan untuk memenuhi segala kebutuhan konsumen dalam setiap kebutuhan rumah tangga mereka. Misalnya membeli perlengkapan rumah tangga, membayar listrik bulanan, membayar bunga atas pinjaman atau utang lainnya membeli sarana dan prasarana penangkapan ikan, biaya untuk melaut (seperti bensin bagi yang punya mesin, es, rokok), dan bahkan digunakan untuk biaya pendidikan anak-anak mereka.

Selain itu peran istri dan anak juga dibutuhkan untuk mendukung pekerjaan untuk meningkatkan jumlah pendapatan. Campur tangan pemerintah juga sangat penting dalam mengatasi masalah peningkatan pendapatan nelayan. Misalnya menciptakan program kerja nelayan dan sekaligus memberikan bantuan kepada nelayan berupa perahu dan mesin.

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dan semua biaya produksi (*total cost*). Jadi $B/C = TR - TC$, Penerimaan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Q) dengan harga jual (P). Biaya biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relative tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tidak tetap (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi, contohnya biaya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC), maka $TC = TFC + TVC$ (Soekartawi, 2012).

Teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan di antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Dalam analisis tersebut dimisalkan bahwa faktor-faktor produksi lainnya adalah tetap jumlahnya, yaitu modal dan tanah jumlah dianggap tidak mengalami perubahan. Juga teknologi dianggap tidak mengalami perubahan. Satu-satunya faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya adalah tenaga kerja. Fungsi produksi menunjukkan sifat hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah *input* dan jumlah produksi selalu juga disebut sebagai *output* (Sukirno, 2006).

Nelayan mengharapkan hasil tangkapan ikan mengalami peningkatan setiap harinya. Hal tersebut dapat menyebabkan pendapatan nelayan terus mengalami peningkatan. Produsen dianggap akan selalu memilih tingkat output (Q) yang dapat memperoleh keuntungan total maksimum yaitu kondisi yang memaksimalkan perbedaan antara penerimaan dan total biaya.

Teori tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan nelayan dimana jika dapat memilih, nelayan tentu akan memilih tingkat output yang maksimum dan terus bertambah setiap harinya. Seperti halnya teori tentang *total revenue* (TR) yang dikemukakan oleh Roger yang menyatakan bahwa harga persatuan (unit) kali output (Q). Inilah besarnya pendapatan yang diterima oleh penjual suatu produk yang berharga, P untuk sejumlah Q satuan yang terjual. Menurut Sukirno (2002), penerimaan adalah besarnya nominal (Rp) yang di peroleh dari hasil perkalian antara penjualan dan produksi dengan harga jual yang ditetapkan. Untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diperoleh dapat di ketahui dengan menggunakan rumus :

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR : Total Penerimaan / Total revenue (Rp kg)

P : Harga Produk / Price (Rp kg)

Q : Jumlah Produk / Quantity (kg)

Berdasarkan pendahuluan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui tentang biaya produksi dapat meningkatkan pendapatan nelayan yang Tradisional di Pantai Ria Kelurahan Klaligi Distrik Sorong Manoi dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan tradisional.

2. METODE

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan eksplanatori. *Deskriptive method* (metode deskriptif) dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial (Soehartono, 2009). Berkaitan dengan *deskriptive method*, mendeskripsikan besarnya perbedaan produksi dan pendapatan usaha tangkap nelayan tradisional di Pantai Ria. Kemudian *explanatory method*, menguji dan menganalisis model analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan usaha tangkap nelayan.

Metode penelitian *kuantitatif* dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat *kuantitatif* statistik dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara biaya produksi dan pendapatan nelayan tradisional (Sugiyono, 2013).

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan di Pantai Ria Kelurahan Klaligi Distrik Sorong Manoi Kota Sorong beralamat di Jalan Jendral Sudirman. Pelaksanaan penelitian ini selama tiga bulan yaitu dari bulan Januari-Maret 2024

C. Sumber dan Jenis Data

1) Sumber Data

- a) Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah jawaban responden saat penyebaran kuisisioner kepada seluruh nelayan tradisional. Data primer adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel untuk tujuan spesifik studi. Sumber data primer adalah responden individu, kelompok nelayan tradisional (Nazir, 2008).
- b) Sumber data skunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs Web, internet dan seterusnya (Uma Sekaran) (Sekaran, 2011). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data documenter) yang dipublikasikan

2) Jenis Data

- a) Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka, yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian, meliputi: Sejarah singkat berdirinya, letak geografis obyek, keadaan nelayan, keadaan sarana dan prasarana
- b) Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka. Dalam hal ini data kuantitatif yang diperlukan adalah: Jumlah nelayan tradisional

D. Populasi dan Sampel

- 1) Populasi. Populasi adalah semua individu atau unit-unit yang menjadi target penelitian. Populasi dalam setiap penelitian harus disebutkan secara tersurat yaitu yang berkenaan dengan besarnya anggota populasi serta wilayah penelitian yang disebutkan secara tersurat yaitu yang berkenaan dengan besarnya anggota populasi serta wilayah penelitian yang dicakup. Tujuan diadakannya populasi ialah agar kita dapat menentukan besarnya anggota sampel yang diambil dari anggota

populasi dan membatasi berlakunya daerah generalisasi (Sugiyono, 2011). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi pada penelitian ini adalah semua masyarakat yang mata pencaharian pokoknya sebagai Nelayan Kelurahan Klaligi Distrik Sorong Manoi yang berjumlah 108 kepala keluarga .

- 2) Sampel. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam metodologi penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan sampel ini dilakukan dengan probability sampling yaitu random sampling yaitu pengambilan sample anggota populasi secara acak dimana setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih mewakili sampel (Sugiyono, 2011). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dinyatakan dengan rumus Slovin dalam Sedarmayanti dan Hidayat.

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Dimana :

n : Ukuran Sampel

N : Ukuran Populasi

e : Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa diinginkan 10 % (0,1).

Maka :

$$n = \frac{108}{1 + 108(0.1)^2} = \frac{108}{1 + 1.08} = 52$$

Penulis menetapkan besarnya ukuran sampel sebesar 52 nelayan dari populasi jumlah nelayan yang dipilih secara *Stratified random sampling*, terdiri dari 26 nelayan perahu motor tempel dan 26 nelayan perahu dayung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Setelah data dilapangan berhasil dikumpulkan, maka tahap selanjutnya adalah dengan mengolah data yang ada tersebut. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data mengenai suatu masalah yang banyak menyangkut kepentingan umum (orang banyak) dengan jalan mengedarkan angket daftar pertanyaan dan diajukan secara tertulis kepada responden untuk mendapatkan jawaban (tanggapan responden) tertulis seperlunya (Sugiyono, 2013). Data dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuisisioner. Teknik ini dilakukan dengan cara menyebar daftar pertanyaan atau kuisisioner yang disediakan sebelumnya dengan maksud untuk mengumpulkan data dan informasi langsung dari responden yang bersangkutan. Adapun kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner terstruktur. Kuisisioner dalam penelitian ini, dimaksud untuk memperoleh data primer dan merupakan teknik utama dalam pengumpulan data.
- 2) Wawancara. Mengadakan tanya jawab secara langsung dengan masyarakat yang menjadi populasi penelitian untuk memperoleh informasi yang akurat dan lengkap. Wawancara dilakukan dengan tetap berpedoman pada daftar kuisisioner yang telah disusun.
- 3) Observasi. Observasi disebut juga pengamatan, yang meliputi kegiatan pemantauan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.
- 4) Dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam mendapatkan sumber data sekunder yang berhubungan dengan penelitian, berupa literatur yang berhubungan dengan keadaan kelurahan Klaligi.

F. Teknik Analisa Data

Untuk mengetahui apakah hasil tangkapan nelayan menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat di analisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan Antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio*). Secara sistematis dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$R/C = TR/ TC$$

Keterangan:

R/C = Revenue dan biaya

TR = Total Revenue (Rp)

TC = Total Cost (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $R/C > 1$, maka nelayan memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- 2) Jika $R/C < 1$, maka nelayan mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- 3) Jika $R/C = 1$, maka nelayan mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Kelurahan Klaligi

Kelurahan Klaligi termasuk kelurahan yang terletak pada daerah pertemuan antara darat dan laut, ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. Kelurahan Klaligi dekat dari lautan dan memiliki potensi kelautan cukup besar, dengan potensi yang dimiliki tersebut seharusnya dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat nelayan yang menggantungkan hidup pada potensi kelautan. Namun kenyataannya, kehidupan masyarakat nelayan senantiasa dilanda kehidupan yang sangat minim pendapatan.

Masyarakat Kelurahan Klaligi yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Dengan demikian, secara sempit masyarakat memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumber daya lautan. Masyarakat di kawasan Kelurahan klaligi sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras dimana selalu diliputi oleh adanya ketidakpastian dalam menjalankan usahanya untuk melaut.

Pada saat ini basis perekonomian Kelurahan klaligi masih dalam tahap *factors driven economy*, yaitu kegiatan ekonomi yang didasarkan pada faktor sumber daya alam. Padahal ketersediaan sumber daya alam, khususnya yang berada didaratan yang semakin menipis, sehingga satu satunya alternatif yang tersedia untuk memelihara keberlangsungan pembangunan, sebelum beralih ke tahap *innovation driven economy*, adalah pemanfaatan sumber daya lautan.

Para nelayan pada Kelurahan Klaligi yang dilihat dari kapasitas teknologi orientasi pasar dan karakteristik hubungan produksi. Dimana nelayannya masih dapat disebut nelayan tradisional karena terkendala pada penjualan dan alat tangkap yang digunakan masih sederhana.

Pemenuhan kebutuhan sendiri (*subsisten*), umumnya nelayan golongan ini masih menggunakan alat tangkap tradisional, seperti dayung atau sampian tidak bermotor dan masih melibatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja utama. Dan yang kedua adalah *Post-peasant fisher* dicirikan dengan penggunaan teknologi penangkapan ikan yang lebih maju seperti motor tempel atau kapal motor. Penguasaan sarana perahu motor tersebut semakin membuka peluang bagi nelayan untuk menangkap ikan di wilayah perairan yang lebih jauh dan memperoleh surplus dari hasil tangkapannya karena mempunyai daya tangkap lebih besar. Umumnya, nelayan jenis ini masih beroperasi di wilayah setempat. Pada jenis ini, nelayan sudah berorientasi pasar, sementara itu tenaga kerja yang digunakan sudah meluas dan tidak bergantung pada anggota keluarga saja. Tetapi untuk *Post-peasant fisher pada* Kelurahan Klaligi masih jarang sekali, karena masih terkendala pada prasarana dan tingkat kepemilikan modal.

Pada masyarakat nelayan Kelurahan Klaligi, dapat diketahui berbagai nelayan, yaitu: nelayan yang mempunyai kapal sehingga mempekerjakan nelayan lain tanpa ia sendiri harus ikut bekerja. Nelayan sedang, yaitu nelayan yang kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi dengan pendapatan pokoknya dari bekerja sebagai nelayan, dan memiliki perahu tanpa mempekarjakan tenaga dari luar keluarga. Nelayan miskin, yaitu nelayan yang pendapatan dari perahunya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga harus ditambah dengan bekerja lain baik untuk ia sendiri atau untuk isteri dan anak-anaknya.

B. Analisa Pendapatan Nelayan Tradisional

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan adalah melalui tingkat pendapatan. Pendapatan usaha tangkap nelayan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya penangkapan yang benar-benar dikeluarkan oleh nelayan motor tempel maupun perahu dayung saat musim penangkapan baik per trip maupun per tahun. Pendapatan nelayan didasarkan pada dua perkiraan pendapatan yaitu pendapatan utama berupa hasil penangkapan ikan dan pendapatan sampingan misalnya usaha kios, jualan di pasar.

Nelayan di Pantai Kelurahan Klaligi tidak semuanya memiliki pendapatan sampingan, kehidupan mereka sangat tergantung pada hasil tangkapan ikan di laut. Karena itu mereka tidak dapat meningkatkan pendapatan, dan pendapatan ini digunakan untuk konsumsi sendiri.

Pendapatan Nelayan Motor Tempel. Berdasarkan data nelayan dari 26 responden menunjukkan bahwa nelayan yang menggunakan motor tempel dimana produksi dari hasil tangkapan setelah dikurangi dengan biaya-biaya produksi untuk penangkapan ikan. Selain pendapatan pokok, mereka juga mempunyai pendapatan sampingan lainnya. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Pendapatan Nelayan Motor Tempel

Responden	Pendapatan Pokok (Rp)	Pendapatan Sampingan (Rp)	Pendapatan Total (Rp)
1	10.200.000	500.000	10.700.000
2	6.200.000	400.000	6.200.000
3	5.400.000	350.000	5.750.000
4	4.500.000	250.000	4.750.000
5	4.400.000	200.000	4.600.000
6	2.200.000	500.000	2.700.000
7	3.200.000	400.000	3.600.000
8	3.500.000	350.000	3.850.000
9	4.700.000	200.000	4.900.000
10.	4.900.000	250.000	5.150.000
11.	1.500.000	350.000	1.850.000
12.	2.800.000	600.000	3.400.000
13.	2.275.000	500.000	2.750.000
14.	2.250.000	500.000	2.750.000
15.	1.850.000	700.000	2.550.000
16.	2.400.000	650.000	3.050.000
17.	2.500.000	400.000	2.900.000
18.	3.100.000	500.000	3.600.000
19.	2.600.000	300.000	2.900.000
20.	2.100.000	350.000	2.450.000
21.	2.100.000	450.000	2.550.000
22.	2.200.000	250.000	2.450.000
23.	2.200.000	400.000	2.600.000
24.	3.200.000	400.000	3.600.000
25.	3.200.000	300.000	3.500.000
26.	3.000.000	300.000	3.500.000

Sumber : Hasil Penelitian Data diolah Kembali, 2024

Pendapatan nelayan motor tempel berkisar antara Rp. 1.500.000,- sampai dengan Rp. 10.000.000,- apabila cuaca buruk misalnya terjadi hujan dan angin maka semua nelayan tidak mencari ikan. Sebagian mereka bekerja sebagai penjual di pasar dan usaha sampingan lainnya. Rata-rata pendapatan dari usaha sampingan yang diterima sebesar Rp.200.00 sampai dengan Rp.1.000.000,- pendapatan ini sangat kecil bila dibandingkan dengan pendapatan dari hasil tangkapan ikan di laut.

Tabel 2. Pendapatan Nelayan Perahu Dayung

Responden	Pendapatan Pokok (Rp)	Pendapatan Sampingan (Rp)	Pendapatan Total (Rp)
1	2.300.000	500.000	2.800.000

2	2.100.000	400.000	2.500.000
3	1.700.000	350.000	2.050.000
4	1.600.000	200.000	1.800.000
5	1.300.000	200.000	1.500.000
6	2.100.000	250.000	2.350.000
7	1.400.000	200.000	1.600.000
8	1300.000	350.000	1650.000
9	1.500.000	200.000	1.700.000
10.	1.600.000	250.000	1.850.000
11.	1.500.000	200.000	1.700.000
12.	1.700.000	200.000	1.900.000
13.	1.375.000	200.000	1.575.000
14.	1.250.000	200.000	1.450.000
15.	1.850.000	700.000	2.550.000
16.	1.400.000	650.000	2.050.000
17.	1.400.000	200.000	1.600.000
18.	1.200.000	200.000	1.400.000
19.	1.600.000	300.000	1.900.000
20.	1.400.000	350.000	1.750.000
21.	1.200.000	200.000	1.400.000
22.	1.300.000	250.000	1.550.000
23.	1.600.000	400.000	2.000.000
24.	1.800.000	200.000	2.000.000
25.	1.600.000	300.000	1.900.000
26.	1.700.000	300.000	2.000.000

Sumber : Hasil Penelitian Data diolah Kembali, 2024

Berbeda dengan nelayan motor tempel, pendapatan yang diterima nelayan perahu dayung antara Rp.1.000.000,- sampai dengan Rp.2.500.000,- dan pendapatan sampingan Rp.200.000,- sampai dengan Rp.800.000,-

Tabel 3. Biaya Produksi Motor Tempel

Nelayan	Biaya bahan bakar (Rp)	Biaya Makan (Rp)	Biaya Umpan (Rp)	Biaya TK Rp.150.000/O rang	Total Biaya (Rp)
1	250.000	150.000	100.000	900.000	1.400.000
2	200.000	150.000	100.000	750.000	1.200.000
3	300.000	150.000	100.000	600.000	1.350.000
4	250.000	150.000	100.000	600.000	1.150.000
5	300.000	150.000	100.000	600.000	1.150.000
6	300.000	150.000	100.000	450.000	1.000.000
7	200.000	150.000	100.000	450.000	900.000
8	250.000	150.000	100.000	450.000	950.000
9	200.000	150.000	100.000	450.000	900.000
10.	200.000	150.000	100.000	450.000	900.000
11.	200.000	150.000	100.000	450.000	900.000
12.	250.000	150.000	100.000	600.000	1.100.000
13.	300.000	150.000	100.000	450.000	1.000.000
14.	200.000	150.000	100.000	450.000	900.000
15.	200.000	150.000	100.000	450.000	900.000
16.	200.000	150.000	100.000	450.000	900.000
17.	300.000	150.000	100.000	600.000	1.150.000
18.	200.000	150.000	100.000	600.000	1.050.000
19.	200.000	150.000	100.000	600.000	1.050.000
20.	300.000	150.000	100.000	600.000	1.150.000
21.	200.000	150.000	100.000	450.000	2.100.000
22.	200.000	150.000	100.000	600.000	900.000
23.	300.000	150.000	100.000	450.000	1.000.000
24.	200.000	150.000	100.000	600.000	1.050.000
25.	300.000	150.000	100.000	600.000	1.150.000
26.	300.000	150.000	100.000	450.000	1.000.000

Sumber : Hasil Penelitian Data diolah Kembali, 2024

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa biaya-biaya yang dikeluarkan nelayan motor tempel untuk penangkapan ikan terdiri dari biaya tetap misalnya tenaga kerja dan biaya tidak tetap misalnya bahan bakar, biaya makan dan biaya untuk membeli umpan. Semua biaya-biaya dijumlahkan baik biaya tetap maupun biaya tidak tetap. Biaya bahan bakar rata-rata Rp.200.000,- sampai Rp.300.000,- biaya makan rata-rata Rp.150.000,- untuk biaya umpan Rp.100.000,- sedangkan biaya tenaga kerja Rp.150.000 per orang dan tenaga kerja untuk motor tempel rata-rata 2 -5 orang. Hasil tangkapan tergantung cuaca. Sedangkan biaya untuk perahu dayung rata-rata Rp.100.000 (biaya makan dan biaya merokok).

Tabel 4. Perhitungan Keuntungan Nelayan Perahu Dayung dan Motor Tempel

Nelayan	Pendapatan -TR (Rp)		Total Biaya- TC		R/C = TR / TC	
	Motor Tempel	Perahu Dayung	Motor Tempel	Perahu Dayung	(2 / 4)	(3 / 5)
1	10.700.000	2.800.000	1.400.000	100.000	7,6	28
2	6.200.000	2.500.000	1.200.000	100.000	5.16	25
3	5.750.000	2.050.000	1.350.000	100.000	4.25	20.5
4	4.750.000	1.800.000	1.150.000	100.000	4.13	18
5	4.600.000	1.500.000	1.150.000	100.000	4	15
6	2.700.000	2.350.000	1.000.000	100.000	2.7	23.5
7	3.600.000	1.600.000	900.000	100.000	4	16
8	3.850.000	1650.000	950.000	100.000	4.05	16.5
9	4.900.000	1.700.000	900.000	100.000	5.44	17
10.	5.150.000	1.850.000	900.000	100.000	5.72	18,5
11.	1.850.000	1.700.000	900.000	100.000	2.05	17
12.	3.400.000	1.900.000	1.100.000	100.000	3.09	19
13.	2.750.000	1.575.000	1.000.000	100.000	2.75	15.75
14.	2.750.000	1.450.000	900.000	100.000	3.05	14.5
15.	2.550.000	2.550.000	900.000	100.000	2.83	25.5
16.	3.050.000	2.050.000	900.000	100.000	3.38	20.5
17.	2.900.000	1.600.000	1.150.000	100.000	2.52	16
18.	3.600.000	1.400.000	1.050.000	100.000	3.42	14
19.	2.900.000	1.900.000	1.050.000	100.000	2.76	19
20.	2.450.000	1.750.000	1.150.000	100.000	2.13	17.5
21.	2.550.000	1.400.000	2.100.000	100.000	2.42	14
22.	2.450.000	1.550.000	900.000	100.000	2.72	15.5
23.	2.600.000	2.000.000	1.000.000	100.000	2.6	20
24.	3.600.000	2.000.000	1.050.000	100.000	3.42	20
25.	3.500.000	1.900.000	1.150.000	100.000	3.04	19
26.	3.700.000	1600.000	1.000.000	100.000	3.70	16

Sumber : Hasil Penelitian Data diolah Kembali, 2024

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa penerimaan lebih besar dari biaya, baik untuk motor tempel maupun untuk nelayan perahu dayung. Dari hasil perhitungan semua nelayan mengalami keuntungan. Keuntungan untuk perahu dayung lebih besar bila dibandingkan dengan keuntungan motor tempel, karena biaya yang dikeluarkan untuk perahu dayung hanya digunakan untuk biaya makan, dan biaya untuk perahu tempel yang digunakan terdiri dari biaya bahan bakar, biaya makan, biaya umpan dan biaya tenaga kerja.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Hasil Tangkapan Nelayan Tradisional.

- 1) Musim. Pada saat musim teduh antar bulan April sampai September hasil produksi penangkapan ikan dapat dikatakan meningkat. Dari hasil yang diperoleh nelayan dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dan sebagian dapat ditabungkan. Namun pada saat musim angin barat antara bulan oktober sampai bulan Maret, maka nelayan harus menghadapi resiko yang cukup besar sehingga hasil pendapatan yang diperoleh berkurang. Pada musim tersebut nelayan tidak melaut karena faktor cuaca. Sebagian nelayan harus bekerja sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan usaha sampingan yang mereka lakukan misalnya usaha kios, usaha jualan dipasar dan lain-lain.
- 2) Modal Usaha. Dalam usaha perikanan nelayan membutuhkan modal tetap dan modal lancar, dimana modal tetap digunakan untuk proses produksi penangkapan ikan seperti lampu petromaks, jarring, dayung, motor tempel, perahu dan jangkar. Sedangkan modal lancar digunakan untuk

sekali proses produksi penangkapan dan selalu berubah-ubah, seperti bahan bakar, makanan dan umpan.

- 3) Alat Tangkap. Alat tangkap merupakan sarana atau perlengkapan yang digunakan untuk operasi penangkapan ikan. Alat tangkap seperti jaring, pancing, tonda pancing dan kalawai.
- 4) Tenaga Kerja. Tenaga kerja harus memiliki kemampuan dalam mengambildan memilih alternative berproduksi sesuai dengan sumber daya yang dimiliki serta melihat situasi dan kondisi disekitarnya. Nelayan yang sudah berpengalaman mengetahui lokasi atau tempat dimana mereka akan beroperasi ditempat tersebut.
- 5) Faktor Jarak Tempuh Melaut . Setidaknya ada tiga pola penangkapan ikan yang lazim dilakukan oleh nelayan. Pertama adalah pola penangkapan lebih dari satu hari. Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan lepas pantai. Jauh dekatnya daerah tangkapan dan besar kecilnya perahu yang digunakan menentukan lamanya melaut. Kedua adalah pola penangkapan ikan satu hari. Biasanya nelayan berangkat melaut sekitar 14.00 mendarat kembali sekitar jam 09.00 hari berikutnya. Penangkapan ikan seperti ini biasanya dikelompokkan juga sebagai penangkapan ikan lepas pantai. Ketiga pola penangkapan ikan tengah hari. Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan dekat pantai. Umumnya mereka berangkat sekitar jam 03.00 dini hari atau setelah subuh, dan kembali mendarat pagi harinya sekitar jam 09.00. Pada umumnya penangkapan ikan lepas pantai yang dilakukan dalam waktu yang lebih lama dan lebih jauh dari daerah sasaran tangkapan ikan mempunyai lebih banyak kemungkinan memperoleh hasil tangkapan (produksi) yang lebih banyak dan tentu memberikan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan penangkapan ikan dekat pantai.
- 6) Pengalaman. Faktor pengalaman, faktor ini secara teoritis dalam buku, tidak ada yang membahas bahwa pengalaman merupakan fungsi dari pendapatan atau keuntungan. Namun, dalam aktivitas nelayan dengan semakin berpengalamannya, nelayan yang makin berpengalaman dalam menangkap ikan bisa meningkatkan pendapatan atau keuntungan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan studi ke lapangan, yakni dengan menyebarkan kuesioner kepada 50 responden. Responden dalam penelitian ini adalah nelayan tradisional yang terdiri dari nelayan motor tempel dan nelayan perorangan yang terdapat di Kota Sorong. Dari hasil pembahasan yang diperoleh menunjukkan bahwa ada perbedaan pendapatan antara nelayan tradisional dengan menggunakan motor tempel dan nelayan perahu dayung. Pendapatan pokok nelayan motor tempel yang dipeoleh mulai dari Rp.1.500.000 sampai dengan Rp.10.000.000, sedangkan pendapatan sampingan rata-rata Rp.400.000. Untuk nelayan perahu tempel pendapatan pokok yang diterima Rp.1.200.000 sampai Rp. 2.300.000, sementara pendapatan sampingan rata-rata Rp. 300.000. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh nelayan tradisional yang menggunakan motor tempel lebih besar dari nelayan perahu dayung. Biaya-biaya produksi terdiri dari biaya bahan bakar, biaya makan, biaya umpan dan biaya tenaga kerja. Faktor-faktor lain secara kualitatif turut mempengaruhi produksi hasil tangkapan nelayan tradisional baik untuk nelayan motor tempel dan nelayan perahu dayung adalah musim, modal kerja, alat tangkap, tenaga kerja, jarak tempuh melaut dan pengalaman.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran dalam penelitian ini adalah pemerintah perlu memperhatikan nasib para nelayan tradisional khususnya nelayan perahu dayung, karena mereka tidak memiliki peralatan tangkap yang lengkap. Nelayan perlu menghitung seluruh biaya-biaya seperti biaya operasional, total upah tenaga kerja, dan biaya bahan bakar dikarenakan biaya-biaya tersebut mempengaruhi pendapatan yang diperoleh. Sebaiknya biaya-biaya tersebut diperhitungkan dengan tepat, sehingga nelayan tidak mengalami kerugian dalam melaut. Nelayan tradisional perlu bekerja sama dengan Dinas Perikanan setempat maupun dengan Koperasi nelayan. Apabila cuaca tidak memungkinkan untuk melaut sebaiknya nelayan harus mempunyai alternative pekerjaan lain, sambil menunggu cuaca tenang untuk mencari ikan ke laut lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. (2012). Pengantar Ekonomi. Erlangga. (Jakarta).
- Galih, T. A. (2011). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital adequacy Ratio, Non Performing Loan, Return On Assets dan Loan To Deposit Ratio terhadap jumlah penyaluran kredit pada Bank di Indonesia (Skripsi). Universitas Diponegoro. (Semarang).
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2011). Intermediate Accounting Volume 1 IFRS Edition. Wiley. (United States of America).
- Mulyadi. (2015a). Ekonomi Kelautan. PT Raja Grafindo Persada. (Jakarta).
- Mulyadi. (2015b). Ekonomi Kelautan. PT Raja Grafindo Persada. (Jakarta).
- Nazir, Moh. (2008). Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. (Jakarta).
- Niswonger. (2012). Prinsip-Prinsip Akuntansi Edisi Kesembilan belas. Erlangga. (Jakarta).
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor Per.01/Men/2009 tentang Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia. , (2009).
- Sasmita, P. G., Wenten, I. G., & Suantika, G. (2014). Pengembangan Teknologi Ultrafiltrasi Untuk Pemekatan Mikroalga. Universitas Diponegoro. (Semarang).
- Sekaran, U. (2011). Metode Penelitian untuk Bisnis. Salemba Empat. (Jakarta).
- Soehartono, I. (2009). Metode Penelitian Sosial. PT Remaja Rosdakarya. (Bandung).
- Soekartawi. (2012). Faktor-faktor Produksi. Salemba Empat. (Jakarta).
- Stice, E. K., Stice, J. D., & Skousen, F. (2010). Akuntansi Keuangan Menengah, Edisi 16 Buku 2 Edisi Bahasa Indonesia. PT. Salemba Empat. (Jakarta).
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Bisnis. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2006). Teori Pengantar Mikro Ekonomi. Rajagrafindo Persada. (Jakarta).
- Widodo, J. (2014). Analisis Kebijakan Publik. Bayumedia. (Jakarta).